

## **PENGARUH PERILAKU HIGIENE PERORANGAN TERHADAP PREVALENSI TERJADINYA PENYAKIT PITIRIASIS VERSIKOLOR DI PANTI ASUHAN DARUL YATIM DEMAK**

Melvi Zahra<sup>1</sup>, Prasetyowati Subchan<sup>2</sup>, Aryoko Widodo<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Pendidikan S-1 Kedokteran Umum, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro

<sup>2</sup>Staf Pengajar Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro

<sup>3</sup>Staf Pengajar Ilmu Biologi dan Biokimia, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro

Jl. Prof. H. Soedarto, SH., Tembalang-Semarang 50275, Telp. 02476928010

### **ABSTRAK**

**Latar Belakang :** Pitiriasis versikolor masih menjadi penyakit kulit yang memiliki insidensi tertinggi di Indonesia. Panti asuhan merupakan tempat yang sering didapati higiene perorangan yang kurang, tentu menjadi tempat yang mendukung penularan penyakit pitiriasis versikolor. Insidensi kejadian pitiriasis versikolor pada Polantas di Semarang 17,5%. **Tujuan :** Mengetahui pengaruh higiene perorangan terhadap angka kejadian penyakit pitiriasis versikolor di Panti Asuhan Darul Yatim Demak **Metode :** Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan rancangan penelitian *cross-sectional*. Subjek penelitian adalah 36 orang yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Pengumpulan data menggunakan kuisisioner. Analisis data menggunakan *chi-square*. **Hasil :** 23 orang (63,9%) memiliki kebiasaan praktik higiene perorangan yang buruk dan 13 orang (36,1%) memiliki higiene perorangan yang baik. Dari 36 orang ditemukan 7 orang (19,4%). Dengan uji chi square didapatkan nilai p sebesar 0,382 ( $p < 0,05$ ) maka secara statistik tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara praktik higiene perorangan dengan kejadian pitiriasis versikolor. Hasil perhitungan Prevalence Ratio ( PR ) diperoleh nilai 4,32 ( Confidence Interval (CI) 95% = 0,45-39,87). **Kesimpulan :** Tidak ada pengaruh yang signifikan antara praktik higiene perorangan dan kejadian pitiriasis versikolor di Panti Asuhan Darul Yatim Demak.

**Kata kunci :** pitiriasis versikolor, higiene perorangan, panti asuhan

### **ABSTRACT**

#### **EFFECT OF PERSONAL HYGIENE TO THE PREVALENCE OF PITYRIASIS VERSICOLOR IN DARUL YATIM ORPHANAGE DEMAK**

**Background :** *Pityriasis versicolor* is a skin disease which has high incidence in Indonesia. Orphanage is a place where poor personal hygiene is found and it can be such an opportunistic site for *Pityriasis versicolor* infection. The incidence of *pityriasis versicolor* in traffic police in Semarang in 2014 is 17,5%. **Aim :** To find out the impact of personal hygiene on the incident of *pityriasis versicolor* occurred at Darul Yatim Orphanage Demak. **Method :** This research was an observational analytic study with a *cross-sectional* research design. The subjects of the research were 36 people who matched the inclusive and exclusive criteria. Data collection was done through questionnaires, whereas data analysis was done using *chi-square* test. **Result :** 23 people (63,9%) had poor personal hygiene practices and 13 people (36,1%) had good personal hygiene. From all 36 people, 7 people (19.4%) suffered from *pityriasis versicolor*. Using Chi-Square test, it achieved the *p* value of 0.382 ( $p < 0.05$ ) thereby statistically there is no significant impact between personal hygiene and the incidence *pityriasis versicolor*. The result of *Prevalence Ratio* (PR) was 4.32 (Confidence Interval (CI)

95% = 0.45-39.87). **Conclusion** : There was no significant impact between personal hygiene practices and the incidence of pityriasis versicolor in the Darul Yatim Demak Orphanage.

**Keywords** : *Pityriasis versicolor*, personal hygiene, orphanage

## PENDAHULUAN

Kelainan kulit akibat jamur masih menjadi masalah pada negara-negara di dunia. Penyakit kulit akibat jamur yang memiliki insidensi tertinggi pada anak-anak dan dewasa adalah pityriasis versikolor atau yang dikenal sebagai panu.<sup>1</sup>

Pityriasis versikolor merupakan salah satu infeksi kulit superfisial kronik, disebabkan oleh genus *Malassezia*, biasanya tidak memberikan gejala subjektif, beberapa tidak ditemukan reaksi inflamasi dan lainnya ditemukan inflamasi ringan. Ditandai dengan depigmentasi atau diskolorasi berskuama halus, tersebar diskret atau konfluen, dapat terjadi pada seluruh tubuh. Paling sering terjadi pada badan bagian atas, kepala dan anggota gerak atas. Infeksi ini dapat menyerang individu sehat maupun individu dengan imun yang rendah.<sup>1,2,3</sup>

Secara epidemiologi, pityriasis versikolor merupakan penyakit kulit yang menyerang seluruh dunia dan seluruh ras. Ditemukan pula bahwa penyakit ini sama antara laki-laki dan perempuan. Angka kejadian di dunia tergolong tinggi (20%-50%) di negara tropis dan subtropis.

Namun frekuensinya tergantung dari perbedaan iklim dan status sosio-ekonomi. Faktor lain yang juga berpengaruh berupa usia, faktor lingkungan, malnutrisi, genetik, dan higiene perorangan. Insidensi penyakit ini sulit ditemukan karena banyak penderita yang tidak berobat ke tenaga kesehatan.<sup>2</sup>

Indonesia memiliki iklim tropis, tetapi hingga saat ini belum ada laporan prevalensi pityriasis versikolor di Indonesia. Data beberapa rumah sakit menunjukkan bahwa jumlah penderita pityriasis versikolor cukup tinggi (40%) dari jumlah keseluruhan penderita dermatomikosis. Penyakit ini banyak ditemukan pada penduduk sosial ekonomi yang rendah dan berhubungan dengan tinggi rendahnya kebersihan perseorangan.<sup>3</sup>

Praktik higiene perorangan adalah cara pribadi memelihara kebersihan dan kesehatannya, baik fisik maupun psikisnya. Ketidakmampuan melakukan higiene perorangan dengan baik dapat menimbulkan dampak berupa gangguan kesehatan. Infeksi Pityriasis versikolor juga menyerang beberapa komunitas, seperti komunitas yang bertempat tinggal

di asrama ataupun panti. Mereka yang tinggal bersama memungkinkan terjadinya tukar menukar handuk, peralatan mandi pribadi, peralatan tidur, dan mengabaikan kebersihan. Hal ini berimbas pada angka kejadian Pitiriasis versikolor.<sup>4</sup>

Dari latar belakang permasalahan diatas, peneliti ingin melakukan penelitian tentang pengaruh perilaku higiene perorangan terhadap prevalensi terjadinya penyakit pitiriasis versikolor di panti asuhan darul yatim demak.

## METODE PENELITIAN

### Desain dan Sampel Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan rancangan *cross-sectional* dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data, dengan kriteria :

Kriteria inklusi :

1. Penghuni yang hadir saat pengambilan data dan telah mengisi informed consent dan kuesioner sebelumnya
2. Penghuni tidak mengalami penyakit kulit lain selain pitiriasis versikolor

Kriteria eksklusi : 1. Penghuni yang telah menggunakan obat pitiriasis versikolor 10 hari sebelumnya

### Analisis Data

Data yang diperoleh diolah dengan

program komputer dan dianalisis dengan uji *chi square* dan dikatakan bermakna bila  $p < 0.05$ .

## HASIL PENELITIAN

**Tabel 1.** Karakteristik subjek

Variabel	F	%
Umur		
0 – 5 tahun	1	2,78
6 – 11 tahun	17	47,22
12 – 16 tahun	6	16,67
17 – 25 tahun	6	16,67
26 – 35 tahun	0	0
36 – 45 tahun	4	11,11
46 – 55 tahun	1	2,78
56 – 65 tahun	1	2,78
Higiene perorangan		
Baik	13	36,1
Buruk	23	63,9
Kejadian pitiriasis versikolor		
Ya	7	19,4
Tidak	29	80,6
Praktik mandi		
Baik	13	36,1
Buruk	23	63,9
Praktik tukar menukar handuk		
Baik	17	47,2
Buruk	19	52,8
Praktik tukar menukar pakaian		
Baik	27	75
Buruk	9	25

Penelitian ini menggunakan subjek penelitian sebanyak 36 orang. Semua subjek penelitian adalah penghuni panti Asuhan Darul Yatim Demak. Sebanyak 1 orang ( 2,78%) berusia 0-5 tahun, 17 orang (47,22%) berusia 6-11 tahun, 6 orang ( 16,67%) berusia 12-16 tahun, 6 orang ( 16,67%) berusia 17-25 tahun, 4 orang (11,11%) berusia 36-45 tahun, 1 orang (2,78%) berusia 46-55 tahun, dan 1 orang (2,78%) berusia 56-65 tahun. Didapatkan 23 subjek dengan higiene perorangan yang

buruk ( 63,9% ) dan 13 subjek dengan higiene perorangan yang baik ( 36,1 %). Sebanyak 19 orang (52,8%) memiliki kebiasaan praktik tukar menukar handuk yang buruk, sisanya 17 orang (47,2%) tidak memiliki kebiasaan praktik tukar menukar handuk. Sebanyak 7 (19,4%) orang yang menderita Pitiriasis Versikolor dan 29 (80,6%) orang tidak terdiagnosa Pitiriasis Versikolor.

**Tabel 2.** pengaruh antara praktik higiene perorangan dengan kejadian Pitiriasis Versikolor

Praktik Higiene Perorangan	Pitiriasis Versikolor		P	PR	CI 95%			
	+	-			Bawah	Atas		
	n	%	n	%				
Buruk	6	85,7%	17	89,5%	0,382*	4,23	0,45	39,87
Baik	1	14,3%	12	10,5%				

\* = p value < 0,05

**Tabel 3.** Pengaruh antara Praktik Mandi dengan Kejadian Pitiriasis Versikolor

Praktik Mandi	Pitiriasis Versikolor		P	PR	CI 95%			
	+	-			Bawah	Atas		
	n	%	n	%				
Buruk	5	71,4%	18	62,1%	1,000*	1,528	0,25	9,27
Baik	2	28,6%	11	37,9%				

\* = p value < 0,05

**Tabel 4.** Pengaruh antara Praktik Tukar Menukar Handuk dengan Kejadian Pitiriasis

Praktik Tukar	Pitiriasis Versikolor				P	PR	CI 95%	
	+		-				Bawah	Atas
	n	%	n	%				
Menukar Handuk								
Buruk	4	57,1%	15	51,7%	1,000 *	1,24	0,24	6,58
Baik	3	42,9%	14	48,3%				

Dari tabel tersebut, hasil analisis bivariat pengaruh antara praktik higiene perorangan dengan kejadian Pitiriasis Versikolor di dapat nilai p sebesar 0,382 (  $p < 0,05$  ) maka secara statistik tidak terdapat hubungan yang signifikan antara praktik higiene perorangan dengan kejadian Pitiriasis Versikolor. Hasil analisis bivariat pengaruh antara praktik mandi dengan kejadian Pitiriasis Versikolor di dapat nilai p sebesar 1,000 (  $p < 0,05$  ) maka secara statistik tidak terdapat hubungan yang signifikan antara praktik mandi dengan kejadian Pitiriasis Versikolor. Hasil analisis bivariat pengaruh antara praktik tukar menukar handuk dengan kejadian Pitiriasis Versikolor di dapat nilai p sebesar 1,000 (  $p < 0,05$  ) maka secara statistik tidak terdapat hubungan yang signifikan antara praktik tukar menukar handuk dengan kejadian Pitiriasis Versikolor.

### PEMBAHASAN

Pada penelitian ini jumlah sampel sebanyak 36. Dari 36 sampel yang diteliti didapatkan 7 sampel dengan diagnosis pitiriasis versikolor, yang didapatkan dari diagnosis residen ilmu kulit dan kelamin serta hasil pemeriksaan mikrobiologi. Hal ini sesuai dengan penelitian Ahmad Mustofa (2014) yang menyatakan bahwa prevalensi pitiriasis versikolor sebesar 17,5%.

Dalam penelitian ini, sampel yang terkena pitiriasis versikolor paling banyak pada usia remaja. Apabila dilihat dari praktik higiene perorangan, sampel yang memiliki higiene perorangan yang buruk lebih banyak terkena pitiriasis versikolor daripada yang memiliki praktik higiene perorangan yang baik sebanyak 85,7% dengan  $p = 0,382$  maka secara statistik tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara praktik higiene perorangan dengan kejadian pitiriasis versikolor. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor endogen dan

eksogen lain. faktor endogen yang dapat berpengaruh adalah imunitas, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Agung Satria pada tahun 2012 bahwa imunitas yang buruk dapat menjadi salah satu faktor resiko dari pitiriasis versikolor. Faktor resiko lain yang berperan antara lain faktor lingkungan tempat tinggal yang memiliki suhu dan kelembaban cukup tinggi.<sup>7</sup>

Sampel yang terkena pitiriasis versikolor dengan praktik mandi yang buruk lebih banyak daripada yang terkena pitiriasis versikolor dengan praktik mandi yang baik sebesar 62,1% dengan  $p=1,000$ , maka secara statistik tidak ada pengaruh yang signifikan antara praktik tukar menukar pakaian dengan kejadian pitiriasis versikolor. Dapat disimpulkan bahwa hasil yang di dapatkan tidak sesuai dengan teori dan penelitian. Diketahui dari penelitian sebelumnya bahwa faktor resiko dari pitiriasis versikolor terdiri dari faktor endogen maupun eksogen. Sedangkan sampel yang terkena pitiriasis versikolor dengan praktik tukar menukar handuk yang buruk lebih banyak daripada sampel yang memiliki praktik tukar menukar handuk yang baik sebesar 57,1% dengan  $p= 1,000$ , maka secara statistik tidak ada pengaruh yang signifikan antara praktik tukar menukar handuk dengan kejadian pitiriasis versikolor. Hal ini sesuai dengan penelitian

yang dilakukan oleh Diana Natalia pada tahun 2018, bahwa PHBS bukan merupakan faktor resiko terjadinya pitiriasis versikolor. PHBS dalam penelitian ini termasuk praktik tukar menukar handuk.<sup>8</sup>

Keterbatasan dari penelitian ini yaitu adanya keterbatasan waktu dan tempat, sehingga penelitian dilakukan dengan rancangan penelitian *cross-sectional*. Keterbatasan penelitian lain diantaranya dilakukan pada semua rentang usia dan tidak dilakukan pengamatan secara langsung.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian ini jumlah sampel sebanyak 36, variabel bebas yaitu praktik higiene perorangan, praktik mandi dan praktik tukar menukar pakaian, variabel terikat yaitu kejadian pitiriasis versikolor pada penghuni Panti Asuhan Darul Yatim Demak dan tempat penelitian di Panti Asuhan Darul Yatim Demak.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Pada penelitian ini dapat disimpulkan Tidak ada pengaruh antara higiene perorangan dengan kejadian Pitiriasis versikolor di Panti Asuhan Darul Yatim Demak, nilai  $p$  sebesar 0,382.

**Saran**

Perlu dilakukan penelitian dengan sampel yang lebih banyak. Diharapkan adanya peranan dari dinas kesehatan dan puskesmas setempat seperti mengadakan penyuluhan tentang Pitiriasis versikolor kepada penghuni untuk meningkatkan kesadaran penghuni tentang penyakit Pitiriasis versikolor sehingga dapat memperbaiki hygiene perorangan penghuni.

**DAFTAR PUSTAKA**

1. Boekhout T, Gueho-kellermann E, Mayser P, Velegraki A. *Malassezia and The Skin*. Springer Science & Business Media; 2010. 7 p.
2. Bramono kusmarinah., Budimulja U. *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*. 7th ed. Jakarta: Badan Penerbit FKUI; 2016. 103 p.
3. Shimizu H. *Shimizu's Dermatology*. 2nd ed. John Wiley & Sons; 2017. 586p.
4. Andarmoyo S. *personal Hygiene Konsep, Proses dan Aplikasi dalam Praktik Keperawatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu; 2013.
5. Mustofa A. Prevalensi Dan Faktor Resiko Terjadinya Pityriasis Versicolor Pada Polisi Lalu Lintas Kota Semarang. 2014; Available from: [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=280277&val=4695&title=PREVALENSI DAN FAKTOR RESIKO TERJADINYA PITYRIASIS VERSICOLOR PADA POLISI LALU LINTAS KOTA SEMARANG](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=280277&val=4695&title=PREVALENSI%20DAN%20FAKTOR%20RESIKO%20TERJADINYA%20PITYRIASIS%20VERSICOLOR%20PADA%20POLISI%20LALU%20LINTAS%20KOTA%20SEMARANG)
6. Supriyanto, Purwaningsih I. *Personal Hygiene Terhadap Infeksi Pityriasis Versikolor Pada Nelayan di Desa Penjajap Kecamatan Pemangkat*. 2017;1(1):67–71.
7. Radisu AS. *Distribusi Kejadian Tinea Versikolor Pada Anak Sekolah Dasar Negeri (SDN) 53 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya Berdasarkan Karakteristik dan Faktor Resiko*. 2012;
8. Natalia D, Rahmayanti S, Nazaria R, Parasitologi D. *Hubungan antara Pengetahuan mengenai Pityriasis versicolor dan PHBS dengan Kejadian Pityriasis versicolor pada Santri Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren X Kecamatan Mempawah Hilir*. 2018;45(1):7–12.